

**IMPLIKATUR DAN KESANTUNAN POSITIF DALAM
WACANA RAPAT DINAS DI LINGKUNGAN
KELURAHAN BERLATAR BELAKANG
BUDAYA JAWA**

JURNAL PUBLIKASI



Diajukan oleh:

JAMALUDDIN AHMAD
A310100254

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Trombol Pos 1-Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715548
Surakarta 57102

Website : <http://www.ums.ac.id> Email : ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi :

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

NIK : 132 049 998/19650428 199303 1 001

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi dari mahasiswa :

Nama : JAMALUDDIN AHMAD

NIM : A310100254

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : ***IMPLIKATUR DAN KESANTUNAN POSITIF DALAM
WACANA RAPAT DINAS DI LINGKUNGAN KELURAHAN
BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA***

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 1 April 2014

Pembimbing

Prof. Dr. Harun Joko Prayitno

132 049 998/19650428 199303 1 001

IMPLIKATUR DAN KESANTUNAN POSITIF DALAM WACANA
RAPAT DINAS DI LINGKUNGAN KELURAHAN
BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Jamaluddin Ahmad
A 310100254

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) Mengidentifikasi wujud implikatur dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. (2) Mengidentifikasi wujud kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. (3) Mengidentifikasi teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik rekam, catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa.

Hasil penelitian ini, dari 19 data dapat disimpulkan bahwa Terdapat empat wujud implikatur tuturan lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa, yakni: berita, tanya, perintah, dan seru. Dari keempat wujud implikatur tuturan lurah tersebut lurah desa cenderung menggunakan wujud implikatur berita sebanyak (6 data), sedangkan lurah kota cenderung menggunakan wujud implikatur perintah sebanyak (8 data). Selain itu terdapat delapan strategi kesantunan yang digunakan Lurah saat melakukan rapat dinas di lingkungan kelurahan, yakni dengan jumlah presentase Lurah kota lebih banyak menggunakan strategi kesantunan bila dibandingkan dengan Lurah desa, jumlah strategi kesantunan positif yang di gunakan oleh Lurah kota sebanyak enam strategi, yaitu (menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan peranggapan (presupatision), menggunakan penanda identitas kelompok, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, menghindari ketidaksetujuan, memberikan tawaran, menggunakan kelakar atau lelucon). Sedangkan Lurah desa menggunakan tiga strategi kesantunan positif, yaitu (menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (small talk) dan peranggapan (presupatision), menunjukkan keoptimisan, mengulang sebagian ujaran dari mitra tutur). Identifikasi teknik dan strategi yang digunakan dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa ditemukan satu strategi dan satu teknik yang digunakan yakni strategi langsung dan teknik langsung literal.

Kata kunci: implikatur, kesantunan positif, strategi

1. Pendahuluan

Bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Salah satu bentuk komunikasi yaitu percakapan. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadang maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Berdasarkan maksud tuturan yang dikehendaki oleh penutur, maka kita perlu mengetahui wujud bahasa yang tidak dinyatakan dalam tuturan atau yang disebut sebagai implikatur. Selain implikatur, bidang kajian pragmatik yang menarik untuk dikaji adalah strategi penuturan. Strategi penuturan berkaitan erat dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan yang dimaksud adalah kesantunan positif dan kesantunan negatif. Strategi kesantunan positif ini berkaitan dengan tindak penyelamatan wajah positif (kesantunan positif) dan cenderung memperhatikan rasa kesetiakawanan, menandakan bahwa kedua penutur menginginkan sesuatu yang sama, dan mereka memiliki suatu tujuan. Kesantunan positif telah banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam kegiatan rapat dinas. Tuturan yang digunakan oleh seorang penutur dalam kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh dengan siapa pembicaraan dilakukan, usia, latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban penutur dan mitra tutur, serta konvensi kebudayaan masyarakat setempat juga mempengaruhi bentuk tuturan. Dalam komunikasi sehari-hari, sering juga dijumpai seorang penutur membuat mitra tuturnya merasa tersinggung atau sakit hati, sebab ketersinggungan itu terkadang karena ketidakmampuan seorang penutur mengolah kata-kata, bukan karena maksud dari kata-katanya. Hal tersebut sering juga disebabkan oleh penutur yang tidak memahami konteks pembicaraan, misalnya dengan siapa dia bertutur, status sosialnya, usianya, sudah saling kenal atau belum dan sebagainya.

Masyarakat Jawa sangat kentara masalah hierarki sosialbudayanya, terutama dalam masalah sopan santun berbahasa. Dalam sopan santun berbahasa, masyarakat Jawa adalah masyarakat yang cenderung suka berbasa-basi atau tidak

suka terus terang dalam menyampaikan maksudnya. Misalnya seorang anak yang mempersilahkan orang tuanya untuk bersitirahat terlebih dahulu, mereka cenderung menggunakan tuturan "*Pak, turuo dhisik*" (Pak, tidurlah dulu). Tuturan tersebut dalam bahasa Jawa dikatakan *nracak* atau tidak pantas di tuturkan anak kepada ayahnya. Hal ini dikarenakan anak tersebut dianggap tidak punya *unggah-ungguh* atau sopan santun dalam berbahasa. Berkaitan dengan budaya Jawa yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tata krama, tuturan yang dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur tersinggung atau marah karena merasa tidak dihormati sebagai orang yang lebih tua usianya. Bila di lihat dari latar belakang penutur, seharusnya penutur mempersilahkan orang tuanya untuk beristirahat terlebih dahulu dengan menggunakan tuturan "*Sampun dalu, bapak mang sare rumiyen*" (Sudah malam, bapak silahkan tidur dahulu). Tuturan tersebut lebih sesuai dengan norma yang berlaku, hal itu dikarenakan dalam masyarakat Jawa orang cenderung menggunakan basa-basi untuk menyatakan maksud tuturan dan orang yang lebih muda akan bertutur dengan menggunakan bahasa 'krama' ketika bertutur dengan orang yang lebih tua.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan ekstralingual dengan menghubungbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi wujud implikatur dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. (2) Mengidentifikasi wujud kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. (3) Mengidentifikasi teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.

2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan di tiga kelurahan, yaitu Desa Gonilan, Desa Pucangan dan Kelurahan Ngadirejo. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama dua bulan dari bulan Januari 2014 sampai Februari 2014.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang artinya data yang dianalisis berbentuk deskriptif penemuan tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan variabel. Data deskriptif juga berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Moleong, 2009:11).

Objek penelitian adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1993:30). Objek dalam penelitian ini adalah (1) wujud implikatur dari tuturan Lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa, yang dianalisis menggunakan tindak tutur ilokusi dan perlokusi (2) wujud strategi kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa (3) teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif yang terdapat dalam tuturan Lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan data atau kedalaman informasi yang diperoleh (Sutopo, 2007:56). Sumber data penelitian ini berupa tuturan dari Lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa.

Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, menurut Mahsun (2011:92) disebut metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Selain itu dibantu dengan teknik lanjutan rekam dan catat. Setelah itu, peneliti mencatat dan menyajikan data lisan hasil rekaman tersebut dalam bentuk transkripsi

Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual dan padan

ekstralingual dengan menghubungkanbandingkan unsur-unsur bahasa yang berupa bentuk itu dengan hal yang di luar bahasa (Mahsun, 2012:118).Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu mengatur dan mengurutkan data yang terkumpul, melakukan analisis terhadap tiap-tiap data, memberikan kode, dan dikelompokkan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Data yang sudah diklasifikasikan diseleksi dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel rangkuman berdasarkan hasil temuan yang meliputi wujud implikatur dan wujud kesantunan positif.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan mengenai wujud implikatur dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa, selain itu juga akan dijelaskan mengenai wujud kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan, sekaligus akan dikemukakan pulateknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa. Pembahasan penelitian dengan judul “Implikatur dan Kesantunan Positif dalam Wacana Rapat Dinas di Lingkungan Kelurahan Berlatar Belakang Budaya Jawa”, peneliti lebih memfokuskan pada tuturanLurah saat melakukan rapat dengan perangkatnya.

3.1. Wujud Implikatur Tuturan Lurah dalam Wacana Rapat Dinas di Lingkungan Kelurahan

Wujud tuturan Lurahdalam rapat dinas di lingkungan kelurahan mengandung beberapa maksud yang tersirat. Peneliti menemukan beberapa implikatur dari tuturan Lurah. Rahardi (2007:74-75) membagi implikatur tuturan tersebut menjadi empat,antara lain implikatur tuturan yang menyatakan berita (6 data), implikatur tuturan yang menyatakan tanya (1 data), implikatur tuturan yang menyatakan perintah (11 data) dan implikatur tuturan yang menyatakan seru (1 data). Dari keempat wujud implikatur

tuturan lurah tersebut lurah desa cenderung menggunakan wujud implikatur berita (6 data), sedangkan lurah kota cenderung menggunakan wujud implikatur perintah (8 data).

Lurah desa cenderung menggunakan wujud implikatur berita, sedangkan lurah kota cenderung menggunakan wujud implikatur perintah. Selain itu, lurah desa mempunyai kecenderungan perintah, tetapi tidak sebanyak lurah kota. Sedangkan lurah kota mempunyai wujud tanya dan seru. Hal tersebut disebabkan karena faktor lingkungan. Kelurahan di kota misalnya, perangkat desa di kota mempunyai pendidikan paling rendah SMA bahkan tidak jarang yang mempunyai pendidikan sarjana, sehingga Lurah mempunyai kebiasaan hanya menyuruh anggotanya saja. Berbeda dengan kelurahan di desa yang cenderung mempunyai anggota perangkat desa berpendidikan rendah, bahkan tidak tamat sekolah dasar. Inilah yang menyebabkan wujud tuturan lurah desa yang cenderung menggunakan kalimat berita untuk memberikan informasi kepada perangkat desanya, sedangkan Lurah kota cenderung menggunakan kalimat perintah dalam memimpin.

3.2. Wujud Kesantunan Positif yang Terdapat dalam Tuturan Lurah dalam Rapat Dinas di Lingkungan Kelurahan

Analisis pada kategori ini, penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan penggunaan strategi kesantunan positif yang digunakan Lurah dalam melakukan rapat dinas di lingkungan kelurahan. Strategi kesantunan positif ini mengacu pada teori Brown dan Levinson. Strategi penuturan kesantunan positif yang digunakan Lurah ada delapan cara, yakni:

1. Menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*smalltalk*) dan peranggapan (*presupposition*)

Pola ini P_n menggunakan strategi dengan menunjukkan hal-hal atau sesuatu yang dianggap memiliki persamaan dengan basa-basi ataupun

melalui peranggapan. Berikut realisasi penggunaan strategi menunjukkan hal-hal yang mempunyai kesamaan melalui basa-basi dan pranggapan.

2. Menggunakan penanda-penanda identitas kelompok

Strategi menggunakan penanda identitas kelompok ini menggunakan cara seperti bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang serta bahasa gaul untuk menyampaikannya kedalam anggota kelompok, *Pn* secara implisit menguatkan hubungan yang akrab dengan *Mt* yang dibawa oleh definisi dari sekelompok tersebut. Cara ini termasuk penggunaan penyebutan orang yang dituju, kebahasaan atau dialek, jargon atau kata-kata gaul, dan elipsis. Berikut realisasi penggunaan strategi menggunakan penanda identitas kelompok.

3. Menunjukkan keoptimisan

Pada strategi ini kepercayaan diri atau optimisme dari ancaman wajah adalah salah satu hasil dari strategi ini. Berikut ini realisasi strategi kesantunan positif dengan menunjukkan rasa optimisme.

4. Melibatkan mitra tutur dalam kegiatan bertutur

Dengan menggunakan bentuk '*kita*', ketika penutur bermaksud untuk mengatakan '*dia*' atau '*kamu*', penutur dapat mempersilakan asumsi bekerjasama dan menyampaikan ancaman wajah. Berikut ini realisasi strategi melibatkan penutur dan lawan tutur dalam aktivitas.

5. Mengulang sebagian Ujaran dari Mitra Tutur

Pada strategi ini menggunakan strategi dengan *Mt* mengulang sebagian ujaran *Pn* yang merupakan usaha terhadap *Mt*. Berikut realisasi dari penggunaan strategi kesantunan positif dalam pola kesantunan positif mengulang sebagian ujaran penutur.

6. Menghindari ketidaksetujuan

Strategi keenam dengan menghindari ketidaksetujuan antara lain dengan persetujuan semu, menipu untuk kebaikan, dan pemagaran opini.

Ketiga jenis strategi ini dalam menghindari ketidaksetujuan semata-mata untuk menjaga muka positif penutur ataupun lawan tutur.

7. Memberi tawaran

Menawarkan dan berjanji adalah hasil dari pemilihan strategi ini; meskipun itu salah, mereka mendemonstrasikan bahwa perhatian yang baik dari penutur dalam memenuhi keinginan wajah positif dari mitra tutur. Berikut realisasi dari strategi dengan memberikan janji.

8. Menggunakan Lelucon.

Menggunakan lelucon merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pola kesantunan positif di lingkungan kelurahan yang berlatar belakang budaya Jawa. Penggunaan lelucon ini berhubungan dengan tingkat keakraban antara Pn dengan lawan tutur. Berikut realisasi dari strategi dengan menggunakan lelucon.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa wujud kesantunan yang digunakan dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa dengan menggunakan teori strategi kesantunan positif yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson terbukti ada delapan strategi kesantunan yang digunakan di lingkungan kelurahan, yakni Lurah kota lebih banyak menggunakan strategi kesantunan bila dibandingkan dengan Lurah desa, jumlah strategi kesantunan positif yang digunakan oleh Lurah kota sebanyak enam strategi, yaitu (menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan peranggapan (*presupatision*), menggunakan penanda identitas kelompok, melibatkan mitra tutur dalam aktivitas tuturan, menghindari ketidaksetujuan, memberikan tawaran, menggunakan kelakar atau lelucon) sedangkan Lurah desa menggunakan tiga strategi kesantunan positif, yaitu (menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai kesamaan melalui basa-basi (*small talk*) dan peranggapan (*presupatision*), menunjukkan keoptimisan, mengulang sebagian ujaran dari mitra tutur).

3.3. Teknik dan Strategi

Analisis pada kategori ini, penulis menemukan beberapa data yang mempunyai kecenderungan penggunaan teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif yang digunakan Lurah dalam rapat dinas di lingkungan kelurahan. Teknik dan strategi berdasarkan implikatur dan kesantunan positif yang digunakan Lurah ada empat teknik dan dua strategi, yaitu 1) Teknik langsung literal, 2) Teknik langsung tidak literal, 3) Teknik tidak langsung literal, 4) Teknik tidak langsung tak literal. Dan 1) Strategi langsung, 2) Strategi tidak langsung. Namun pada kenyataannya penulis hanya menemukan satu strategi dan satu teknik yang digunakan dalam rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa, yakni strategi langsung dan teknik langsung literal.

4. Simpulan

Dari uraian di atas ditemukan bahwa wujud implikatur tuturan lurah dalam wacana rapat dinas di lingkungan kelurahan berlatar belakang budaya Jawa yakni wujud implikatur tuturan lurah tersebut Lurah desa cenderung menggunakan wujud implikatur berita, sedangkan Lurah kota cenderung menggunakan wujud implikatur perintah. Hal ini sangat berpengaruh pada wujud kesantunan positif yang digunakan oleh Lurah dalam bertutur kepada perangkat desanya. Selain berpengaruh terhadap wujud kesantunan positif, strategi langsung dan teknik langsung literal banyak digunakan oleh Lurah dalam bertutur.

Daftar Pustaka

- M.S, Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Gerfindo Persada.
- Moleog, Lexy J. 2009. *Metodologo Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, HB. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Univesity Sebelas Maret Press.